BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Variabel Penelitian

   Kuesioner sudah didistribusikan pada responden yang mencakup 66 item pernyataan dan klasifikasikan atas tiga klasifikasi berikut ini:

   a. 18 (delapan belas) pernyataan dalam melakukan pengukuran pada pola asuh otoriter (X1)
   b. 24 (dua puluh empat) pernyataan untuk mengukur pola asuh demokratis (X2)
   c. 24 (dua puluh empat) pernyataan untuk mengukut disiplin belajar (Y)

   Hasil yang didapat dai beberapa jawaban yang dikemukakan seperti yang ada di tabel sebagai berikut:

   a. Variabel Pola Asuh Otoriter (X1)

      Tanggapan responden tentang pola asuh otoriter yang meliputi pengawasan dari orang tua ketat, tidak terbuka terhadap anak, dan menutup pintu musyawarah adalah berikut ini:

Tabel 4.1

Jawaban	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Tidak Setuju	0	0 %

Ragu-Ragu	200	15%
Setuju	370	27%
Sangat Setuju	780	58%
Total	1350	100%

Sumber: data primer yang diolah pada tahun 2019

Data pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwanya variabel pola asuh otoriter yang diwakili 18 pernyataan berjumlah 15% responden yang mengatakan keragu-raguan atau ragu-ragu, 27% responden yang mengatakan setuju atau pro, dan 58% responden yang mengatakan sangat pro atau setuju.

b. Variabel Pola Asuh Orang Tua Demokratis (X2)

Tanggapan responden pola asuh orang tua demokratis yang meliputi orang tua menggunakan komunikasi 2 arah, mentolelir anak ketika membuat kesalahan, kerjasama dalam mencapai suatu tujuan, mengaspresiasi apa yang dicapai anak adalah berikut ini:

Tabel 4.2

Jawaban	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Ragu-Ragu	300	17%
Setuju	530	29%
Sangat Setuju	970	54%
Total	1800	100%

Sumber: data primer yang diolah pada tahun 2019

Data pada tabel 4.2 memperlihatkan bahwasannya variabel pada pola asuh orang tua secara demokratis yang diwakili 24 pernyataan sebanyak 17% responden mengatakan ragu-ragu, sebanyak 29% responden mengatakan setuju, dan sebanyak 54% responden mengatakan sangat setuju.

c. Variabel Disiplin Belajar Siswa (Y)

Tanggapan responden disiplin belajar siswa yang mencakup ketaatan terhadap pengguna fasilitas belajar, ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang, dan ketaan terhadap tugas-tugas pelajaran berikut ini:

Tabel 4.3

Jawaban	Jumlah	Presentase
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Ragu-Ragu	380	21%
Setuju	500	28%
Sangat Setuju	920	51%
Total	1800	100%

Sumber: data primer yang diolah pada tahun 2019

Data pada tabel 4.3 memperlihatkan bahwasannya variabel disiplin belajar siswa yang diwakili 24 pernyataan sebanyak 21% responden yang mengatakan keragu-raguan atau ragu-ragu,

sebanyak 28% responden yang mengatakan pro atau setuju, dan sebanyak 51% responden mengatakan sangat pro atau setuju.

B. Analisis Data

Penelitian ini berdasarkan pada quesioner atau angket yang didistribusikan dan diisi oleh siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung sehingga dapat menggunakan analisis data berupa analisis variabel independen seperti pola asuh orang tua demokratis dan pola asuh orang tua otoriter, pada variabel dependen yakni disiplin belajar. Perhitungan variabel-variabel dikelola dengan memakai aplikasi SPSS 16.0. Adapun deskripsi statistic yang didapat melalui data yang dikelola berikut ini:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

   a. Uji Validitas

Tabel 4.5

Uji Validitas Instrumen Variabel X1

Nomor Item	Corrected Item- Total Correlation	Keterangan
P1	0,240	Valid
P2	0,447	Valid
P3	0,432	Valid
P4	0,407	Valid

P5	0,627	Valid
P6	0,355	Valid
P7	0,476	Valid
P8	0,284	Valid
P9	0,264	Valid
P10	0,443	Valid
P11	0,469	Valid
P12	0,350	Valid
P13	0,396	Valid
P14	0,581	Valid
P15	0,547	Valid
P16	0,307	Valid
P17	0,405	Valid
P18	0,236	Valid

Tabel 4.6

Uji Validitas Instrumen Variabel X2

Nomor Item	Corrected Item- Total Correlation	Keterangan
P19	0,433	Valid
P20	0,409	Valid
P21	0,483	Valid
P22	0,631	Valid
P23	0,651	Valid
P24	0,529	Valid
P25	0,273	Valid
P26	0,286	Valid
P27	0,317	Valid
P28	0,333	Valid
P29	0,252	Valid
P30	0,383	Valid
P31	0,637	Valid
P32	0,583	Valid

P33	0,528	Valid
P34	0,488	Valid
P35	0,371	Valid
P36	0,500	Valid
P37	0,245	Valid
P38	0,386	Valid
P39	0,412	Valid
P40	0,293	Valid
P41	0,561	Valid
P42	0,686	Valid

Tabel 4.7

Uji Validitas Instrumen Variabel Y

Nomor Item	Corrected Item- Total Correlation	Keterangan
P43	0,600	Valid
P44	0,507	Valid
P45	0,578	Valid

P46	0,573	Valid
P47	0,776	Valid
P48	0,623	Valid
P49	0,573	Valid
P50	0,776	Valid
P51	0,668	Valid
P52	0,600	Valid
P53	0,507	Valid
P54	0,578	Valid
P55	0,314	Valid
P56	0,376	Valid
P57	0,382	Valid
P58	0,287	Valid
P59	0,573	Valid
P60	0,776	Valid
P61	0,318	Valid
P62	0,505	Valid

P63	0,276	Valid
P64	0,236	Valid
P65	0,705	Valid
P66	0,679	Valid

Dari beberapa tabel tersebut, semua item pernyataan dari variabel X1 (Pola Asuh Orang Tua Otoriter), X2 (Pola Asuh Orang Tua Demokratis), dan variabel Y (Disiplin Belajar) yaitu valid sebab nilai Corrected Item- Total Correlation lebih besar dibanding nilai r tabel yaitu 0,227, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa construct tersebut ialah construct yang kuat.

b. Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini, uji reliabilitas instrumen dilaksanakan sebab keterandalan instrumen yang berhubungan erat pada taraf kepercayaan keajekan kepada instrumen penelitian itu. Suatu instrumen mempunyai tingkat reliabilitas bila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,600 maka penelitian dapat diterima seperti menurut pendapat Nugroho dan Suyuthi.

Tabel 4.8

Uji Validitas Instrumen Variabel X1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.663	18

Tabel 4.9

Uji Validitas Instrumen Variabel X2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.788	24

Tabel 4.10

Uji Validitas Instrumen Variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.882	24

Dari bebrapa tabel diatas, nilai Chonbach's Alpha dalam variabel Pola Asuh Orang Tua Otoriter (X1) sebesar 0,663, untuk variabel Pola Asuh Orang Tua Demokratis (X2) sebesar 0,788, dan variabel Disiplin

Belajar (Y) sebesar 0,882, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasannya tiap-tiap variabel mempunyai nilai Chonbach's Alpha lebih dari 0,600 (∝> 0.60), dengan demikian bisa dikatakan bahwasannya seluruh variabel X1, X2, dan Y yaitu reliabel.

2. Uji Normalitas Data

Uji ini dipakai dalam mengetes atau melakukan uji model regresi variabel terikat maupun variabel beabas apakah dua-duanya mempunyai distribusi tidak normal maupun normal. Adapun uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.11

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.47641496
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.808
Asymp. Sig. (2-tailed)		.532

a. Test distribution is Normal.

Melalui tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test didapat angka Asymp.sig (2-tailed). Nilai tersebut dibandingkan

dengan 0,05 (memakai taraf signifikan atau ∝ = 5 sebagai penentuan keputusan berdasarkan kaidah berikut ini:

a. Nilai sig. atau signifikansi <0,05 distribusi data tidak normal

b. Nilai sig. atau signifikansi >0,05 distribusi data adalah normal

Pada data ini bahwa Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,532 sehingga pada penelitian ini bisa ditarik kesimpulan bahwasannya data yang dipakai dalam berdistribusi dengan normal sebab mempunyai nilai yang lebih signifikan daripada 0,05.

3. Uji Asumsi

Dari hasil pengujian beberapa penyimpangan klasik pada data penelitian bisa dijabarkan berikut ini:

a. Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian dilaksanakan pengujian multikolinieritas dengan tujuan memperoleh pengetahuan apakah terdapat hubungan diantara variabel bebas. Adapun cara yang digunakan dalam mengecek gejala multikolinieritas melalui VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai tolerance nya. Jika VIF (<10) kurang dari 10 dan nilai tolerancenya (>10) lebih dari 0.10, maka tidak terjadi multikolonieritas. Adapun hasil uji multikolonieritas tiap-tiap variable berikut ini:

Tabel 4.12

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	POLA_ASUH_OTORITER	.929	1.076
	POLA_ASUH_DEMOKRATIS	.929	1.076

a. Dependent Variable: DISIPLIN_BELAJAR

Berdasarkan hasil dari pengujian Coefficients yang sudah dilakukan bisa kita ketahui bahwasannya nilai VIF adalah 1,076 (variabel X1), dan 1,076 (variabel X2). Adapun hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas, sebab angka hasilnya lebih kecil dari 10.

b. Uji Heterokedasitas

Dilakukan uji heterokedasitas ialah memiliki tujuan dalam menguji apakah pada model muncul ketidaksamaan varians. Sedangkan pada penelitian ini hasil uji statistic heterokedastisitas yang dilaksanakan berikut ini:

Gambar 4.1

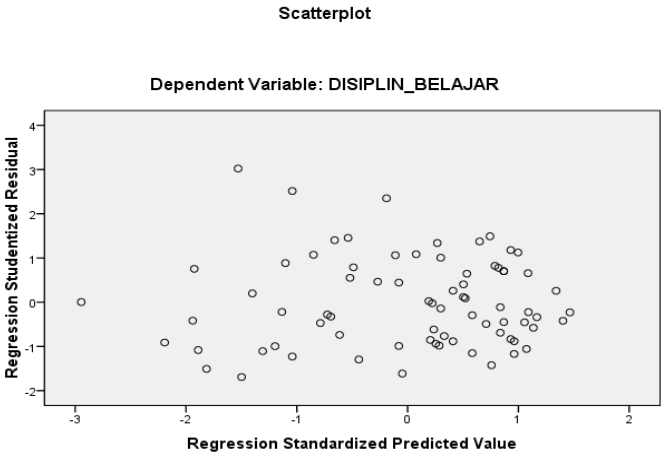

Dari grafik scatterplot diatas menyatakan bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.13

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	5.713	10.213	
	POLA_ASUH_OTORITER	.168	.102	.109
	POLA_ASUH_DEMOKRATIS	.936	.077	.805

a. Dependent Variable: DISIPLIN_BELAJAR

Berdasarkan tabel tersebut didapat persamaan regresi berikut ini:

Y = 5,713 + 0,168 X1 + 0,936 X2

Keterangan:

a. Nilai konstanta berjumlah 5,713 mengatakan bahwasannya apabila tidak ada pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis maka disiplin belajar siswa menurun sebesar 5,713.

b. Koefisien regresi X1 berjumlah 0,168 mengatakan bahwasannya masing-masing penambahan 1 model X1, pola asuh otoriter akan memberikan peningkatan disiplin belajar siswa berjumlah 0,168. Dan sebaliknya apabila pola asuh otoriter menurunkan 1 model X1 makan disiplin belajar siswa akan turun 0,168.

c. Koefisien regresi X2 berjumlah 0,936 mengatakan bahwasannya masing-masing penambahan 1 model X2, pola asuh demokratis akan memberikan peningkatan disiplin belajar siswa berjumlah 0,936. Dan sebaliknya apabilah pola asuh demokratis menurunkan 1 model X2 maka disiplin belajar siswa akan turun 0,936.

5. Uji hipotesis

a. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji T)

Dalam penelitian digunakan uji ini dengan tujuan supaya bisa tahu apakah pada model regresi variabel independen yang parsial dan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan pada variabel dependen, yang mana apabila nilai t hitung lebih besar daripada t tabel maka uji

regresi bisa disebut signifikan. Dan juga dapat melihat angka signifikasinya. Apabila nilai sig. lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial atau sendiri-sendiri variable independen berpengaruh dengan sangat signifikan pada variabel dependen. Adapun hasilnya berikut ini :

Tabel 4.14

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)		-.559	.578
	POLA_ASUH_OTORITER	.109	1.643	.005
	POLA_ASUH_DEMOKRATIS	.805	12.159	.000

a. Dependent Variable: DISIPLIN_BELAJAR

Dari tabel tersebut bisa disimpulkan bahwasannya analisisa SPSS didapat t hitung variabel X1 berjumlah 1,643 dengan tingkat sig. 0,005 (lebih kecil dari 0,05), t hitung untuk variabel X2 berjumlah 12,159 dengan tingkat sig.0,000 (lebih kecil dari taraf sig. 0,05) dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa:

1. Hipotesa 1 (H1) yang berbunyi: “Pola Asuh Orang Tua Otoriter berpengaruh signifikan terhadap Disiplin Belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung.” dapat diterima.
2. Hipotesa 2 (H2) yang berbunyi: “Pola Asuh Orang Tua Demokratis berpengaruh signifikan terhadap Disiplin Belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung.” dapat diterima.

b. Uji hipotesis secara simultan (Uji F)

Uji statistic ini dilaksanakan dengan tujuan menilai apakah uji regresi yang dilaksanakan berpengaruh dengan sangat signifikan maupun tidak, dimana apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka uji regresi bisa disebut signifikan. Dan juga bisa melalui cara melihat angka sig. apabila nilai sig, lebih kecil dari 0,05 maka secara bersama-sama (simultan) pengaruh variabel independen pada variabel dependen bisa disebut juga signifikan.

Tabel 4.15

ANOVA[b]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	2153.596	2	1076.798	86.691	.000[a]
	Residual	894.324	72	12.421		
	Total	3047.920	74			

a. Predictors: (Constant), POLA_ASUH_DEMOKRATIS, POLA_ASUH_OTORITER

b. Dependent Variable: DISIPLIN_BELAJAR

Dari uji uji F atau uji anova dapat dihitung F hitung berjumlah 86,691 dengan tingkat sig. 0,00 (kurang dari 0,05), hasil uji statistic memperlihatkan bahwasannya variabel independen (Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Demokratis) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh dengan sangat signifikan pada Disiplin Belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung.

Hal tersebut memperlihatkan bahwasannya model regresi bisa dipakai dalam memprediksi Disiplin Belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung, atau melalui perkataan yang lain hipotesa 3 (H3) yang berbunyi, “Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Disiplin Belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung.” dapat diterima.

6. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mempunyai kegunaan dalam menerangkan sejauh mana kemampuan variabel independen atau untuk dengan tujuan tahu jumlahnya variasi variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Dari hasil perhitungan dengan aplikasi SPSS diperoleh nilai koefisien determinasi ialah sebagai berikut ini:

Tabel 4.16

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841[a]	.707	.698	3.524	1.611

a. Predictors: (Constant), POLA_ASUH_DEMOKRATIS, POLA_ASUH_OTORITER

b. Dependent Variable: DISIPLIN_BELAJAR

Angka R sebesar 0,841 memperlihatkan bahwasannya hubungan atau korelasi diantara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Pola Asuh Orang Tua Otoriter adalah kuat. Angka R square atau koefisien determinasi yaitu 0,707, hal tersebut memiliki makna bahwasannya 70,7 % variasi disiplin belajar dapat diterangkan oleh variasi melalui Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Pola Asuh Orang Tua Otoriter. Adapun sisanya 29,3 diterangkan oleh

beberapa sebab yang lain dan tanpa dicek pada penelitian ini.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Disiplin Belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung

Pola asuh otoriter pada Kamus Besar Bahasa Indonesi (KBBI) mempunyai makna "berkuasa sendiri dan sewenang-wenang."[72] Sehingga bisa dikatakan bahwasannya suatu cara dalam mengasuh anak yang dilakukan oleh orang tua melalui penentuan mengenai beberapa batasan dan aturan yang harus dipatuhi oleh seorang anak dengan tidak ada dua komunikasi dua arah disebut pola asuh otoriter. Lalu orang tua juga berkuasa dalam menetapkan beberapa hal yang berguna bagi anak dan hanya anaklah yang berperan menjadi objek yang melakukan hal tersebut. Apabila seorang anak menyimpang atau membantah, maka tidak segan-segan memberi sanksi kepada anak tersebut. Dengan demikian, hal tersebut anak akan dibatasi kebebasannya, semua yang dikerjakan anak diharuskan cocok dengan apa yang dikehendaki oleh orang tua.

Dari hasil statistic uji t yang sudah dilaksanakan, bisa kita simpulkan bahwasannya nilai koefisien regresi dari pola asuh otoriter yang positif nilainya dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada disiplin siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung yang menunjukkan H1 diterima.

[72] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 1988), hlm. 629

Hasil penelitian tersebut cocok dengan apa yang dilaksanakan oleh Indah Wahyu Yuliani dan Dahlia Novarianing Asri dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Aktivitas Sosial terhadap Kemampuan Mengatasi Masalah Belajar Pada Siswa Kelas VI SDN Kraton 2 Maospati Tahun Pelajaran 2010/2011"[73] Hasil penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwasannya pola asuh otoriter berpengaruh sigifikan pada disiplin belajar siswa.

B. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Disiplin Belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengedepankan prioritas anak, walaupun pada saat mengasuh anak tersebut tidak ada keragu-raguan. Jenis orang tua seperti memiliki sifat rasional, sedangkan perbuatannya didasari oleh pemikiran atau rasio. Kedua orang tua tersebut juga memiliki sikap yang realistis kepada potensi seorang anak. Adapun anak yang sampai melewati batas, tidak diharapkan oleh orang tua tersebut. Jenis orang tua yang seprti ini juga akan memberi kebebasan pada anak dalam menentukan dan mengerjakan suatu perbuatan, selain itu pendekatan dari orang tua juga memiliki kehangatan.[74]

Dari hasil statistic uji t yang sudah dilaksanakan, maka bisa diambil simpulan bahwasannya nilai koefisien regresi pola asuh

[73] Indah Wahyu Yuliani dan Dahlia Novarianing Asri, " Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Aktivitas Sosial terhadap Kemampuan Mengatasi Masalah Belajar Pada Siswa Kelas VI SDN Kraton 2 Maospati Tahun Pelajaran 2010/2011 ", tahun 2016

[74] *Ibid, hlm.*19

demokratis memiliki nilai yang positif dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan pula pada disiplin belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung yang berarti H1 diterima.

Hasil penelitian ini cocok dengan yang dilaksanakan oleh Irma Noervadila dan Anisa Meiliana dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMPN 1 Situbondo"[75] Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasannya pola asuh demokratis mempunyai pengaruh sangat signifikan pada hasil belajar dari siswa.

C. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Disiplin Belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung.

Berdasarkan analisa dengan memakai SPSS 16.0 memperoleh hasil yang memperlihatkan bahwasannya dari variabel-variabel bebas (X1dan X2,) yang terdiri dari Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Pola Asuh Orang Tua Otoriter mempunyai hubungan positif pada variabel terikat (Y) yaitu Disiplin Belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung. Sehingga hal tersebut bisa disimpulkan bahwasannya ada pengaruh yang signifikan diantara pola asuh orang tua dan disiplin belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung.

[75] Irma Noervadila dan Anisa Meiliana, " Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMPN 1 Situbondo ", Vol. 7 No. 1 (2019)

Hal tersebut sesuai dengan Zakiyah Darajat yang mengungkapkan bahwasannya orang tua memiliki kedudukan yang berperan sebagai pemimpin rumah tangga atau kepala keluarga dalam kehiupuan sehari-hari "orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh".[76]

Dalam kaitannya pada pembimbingan seorang anak tersebut, di dalam ajaran Islam telah diterangkan pada Al-Qur'an mengenai pola asuh anak pra karena Allah SWT memandang bahwasannya seorang anak merupakan perhiasan bagi dunia ini. Adapun hal tersebut sesuai yang telah dijelaskan pada Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 46 sebagai berikut:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" (QS. Al-Kahfi: 46)

Berdasarkan hal tersebut bias dikatakan bahwa kewajiban orang tua tidak sekedar hanya memberikan pakaian, minuman, makanan terhadap beberapa anaknya, melainkan berupaya supaya beberapa anaknya tersebut menjadi orang yang berguna di masyarakat dan keluarga, orang yang bahagia, pandai, dan baik. Pembimbingan dan pengontrolan diri sendiri sangat penting bagi siswa, salah satunya dengan penanaman

[76] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 26

kedisiplinan. Orang tua wajib memiliki sikap yang tegas yang memiliki tujuan supaya ajaran yang disampaikan bias dipahami dan diterima oleh seorang anak dalam proses penanaman kedisiplinan tersebut. Dengan demikian tujuan disiplin dapat dipenuhi. Adapun tujuan dari displin adalah mendidik anak untuk mengatur sendiri, artimya anak harus percaya paa diri sendiri, mengendalikan diri, dan tidak tergantumg pada orang lain. Dengan ditanamkan disiplin, diharapkan anak dapat bertingkah laku yang sesuai dan berpikir sebelum bertindak, selain itu kegaduhan yang disebabkan oleh munculnya persaingan kekuasaan dan hak tidak akan bisa terjadi.

Sehingga tugas orang tua diwajibkan bisa mengembangkan beberapa kemampuan yang dipunyai oleh seorang anak supaya dapat berkembang secara optimal, baik rohani maupun jasmani anak tersebut. Selain itu orang tua juga wajim mendidik, membimbing, mengontrol dan mengasuh anak tersebut. Adapun pola asuh tiap-tiap orang tua pada beberapa anaknya memiliki perbedaan.[77] Adat istiadat, keadaan sosial ekonomi, mata pencarian, dan latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi hal tersebut. Pola kasih sayang dan lemah lembut juga diterapkan. Selain itu jika seorang anak menyimpang atau memiliki kesalahan oleh orang tua akan ditindak secara tegas dan diberikan sanksi (pola otoriter). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menggunakan sistem militer terhadap anaknya.

---

[77] Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 18

Dengan pola asuh yang tepat dan bagus terhadap siswa, bisameningkatkan disiplin belajar siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung.

D. TUJUAN KONSELING DAN UNSUR-UNSUR BK

TUJUAN KONSELING

1. Menurut Oates, (1974:9) Tujuan Konseling adalah memberi fasilitas dan menimbulkan pertumbuhan kepribadian, Menolong pribadi-pribadi umtuk mengubah pola-pola kehidupan yang menyebabkan mereka tidak berbahagia, dan menyediakan suasana persaudaraan dan kebijaksanaan bagi pribadi-pribadi yang sedang menghadapi kehilangan dan kekecewaan. Membantu klien untuk merasa lebih baik/nyaman. Konselor menetapkan tujuan untuk membantu kliennya memiliki kemampuan menolong diri sendiri, sehingga dapat menghadapi situasi hidup selanjutnya dengan lebih konstruktif.[78] Dalam hal ini seperti halnya tujuan konselor untuk membantu siswa kelas VII di Sekolah Menengah Negeri 4 Tulungagung yang tidak disipilin belajar, agar siswa terlepas dari permasalahannya.

2. Menurut Shertzer dan Stone (1980) tujuan konseling antara lain :

   (a) Mengadakan perubahan perilaku pada diri konseli sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan hal ini juga bisa untuk siswa yang tidak disiplin belajar, agar siswa terlepas dari permasalahannya.

[78] Hermawati Fenti, Dr, M.Si *Bimbingan Konseling*. V http//:blackblogger.com

(b) Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif bersama orang lain. Ia belajar menerima tanggungjawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku.

(c) Pemecahan masalah. Hal ini, berdasarkan kenyataan bahwa invidu-individu yang mempunyai masalah masalah tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Disamping itu biasanya siswa datang pada konselor karena ia percaya bahwa konselor dapat membantu memecahkan masalahnya,

(d) Mencapai keefektifan pribadi,

(e) Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Jelas disini bahwa konselor hanya mengarahkan saja keputusan yang akan diambil adalah berdasarkan dari pikiran konseli.Oleh sebab itu, konseli harus belajar mengestimasi konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi dalam pengorbanan diri sendiri, batas waktu, tenaga, biaya resiko dan Individu belajar memperhatikan nilai-nilai dan ikut mempertimbangkan yang dianutnya dengan menggunakan akal sehatnya dalam mengambilan keputusan.

3. Menurut Setyawan, (1959) bahwa tujuan konseling adalah agar konseli dapat :

(a) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya dimasa yang akan datang,

(b) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin.

(c) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya,

(d) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Maka Wisnu Pamuja Utama (2011) berpendapat bahwa tujuan konseling ialah membantu merubah perilaku konseli agar lebih produktif, membantu pemecahan masalah baik masalah pribadi, sosial, belajar, karier, keluarga, dan keagamaan, serta mendorong peserta didik mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya dalam menemukan solusi sendiri.

E. UNSUR-UNSUR PROGAM BIMBINGAN KONSELING

a. Bidang-bidang bimbingan, yaitu :

1) Bimbingan Pribadi

Beberapa masalah pribadi menimbulkan konflik, misalnya antara intelektual dan emosi,bakat dan aspirasi lingkungan, antar kehendak, antar situasi. Menurut downing, layanan bimbingan bermanfaat terutama dalam membantu menciptakan hubungan sosial yang menyenangkan,menstimulasi siswa meningkatkan parsipasi,mewujutkan

pengalaman belajar yang lebih bermakna,meninggalkan motivasi belajar dan mestimulusi tumbuhnya minat bakatnya.

2) Bimbingan Sosial

Tujuan bimbingan yang agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok sehingga tercipta belajar mengajar yang kondusif. Menurut Abu Ahmad, Bimbingan Sosial dimaksutkan untuk memperoleh kelompok belajar dan bermain,persahabatan dan kelompok sosial yang sesuai dan akan membantu dalam menyelesaikan masalah tertentu.

3) Bimbingan belajar

Bimbingan belajar bertujuan mengatasi masalah kegiatan belajar di dalam atau diluar sekolah, meliputi bimbingan cara belajar (kelompok atau individual),merencanakan waktu dan kegiatan belajar,kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, dan hal yang berkaitan dengan cara,proses,prosedur dalam belajar.

b. Jenis-jenis Layanan Bimbingan Dan Konseling yaitu :

1) Layanan Orientasi

Layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru, untuk mempermudah perannya dalam lingkungan yang baru tersebut.

2) Layanan Informasi

Layanan Informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat

digunakan untuk bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

3) Layanan Penempatan Dan Penyaluran

Layanan Penempatan Dan Penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya masing-masing.

4) Layanan Penguasaan Konten

Layanan Penguasaan Konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5) Layanan Konseling Individual

Layanan Konseling Individual adalah proses belajar melalui khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseling/klien. Konseling/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam penjabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan Psikologi. Konseling ditujukan pada individual yang normal, yang menghadapi kesulitan dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri dapat disimpulkan bahwa

konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok dimaksutkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli/klien. Isi kegiatanbimbingan kelompok terdiri atas pemberitahuan informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan,pekerjaan,pribadi, dan masalah sosial yang tidak di berikan dalam bentuk pelajaran.

7) Layanan Konseling Kelompok

Layanan Konseling Kelompok merupakan Upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam pencegahan dan kesembuhan.

8) Layanan Mediasi

Layanan Mediasi adalah layanan konseling dengan melimpahkan permasalahan klient kepada pihak lain sebagai mediasi dengan konselor sebagai mediator.

9)Layanan Konsultasi

Layanan Konsultasi dalam BK adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor lainnya dalam mengedenfikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi aktifitas peserta didik atau sekolah.

c. Jenis-jenis Kegiatan Pendukung Bimbingan Dan Konseling

1) Aplikasi instrumentasi

Menjadikan semua data menjadi satu dan keterangan tentang siswa (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan siswa dan lingkungan yang menyeluruh (informasi pendidikan dan jabatan).

2) Himpunan data

Menghimpun data secara keseluruhan dengan keterangan relevan sesuai dengan kebutuhan siswa yang telah diperlukan. Data yang terhimpun merupakan hasil dari instrument dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebanyak-banyaknya dalam suatu kegiatan layanan bimbingan.

3) Konferensi kasus

Pembahasan kasus yang dialami oleh peserta didik dalam suatu diskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait (guru,pembimbing kelas,guru mapel,kepsek,orangtua dan pihak-pihak yang terkait lainnya) dengan harapan dapat memperoleh data dan keterangan lebih lanjut serta mempermudah dalam menghentaskan permasalahan tersebut.

4) Kunjungan rumah

Untuk memperoleh data diperlukan lebih dalam pemahaman lingkungan,permasalahan siswa serta untuk pembahasan dan penyelesaian permasalahan siswa.

5) Alih tangan kasus

Pengalihan siswa yang bermasalah kepada guru pembimbing. Sebaliknya, bila giru pembimbing mengetahui siswa yang bermasalah dalam bidang pemahaman atau penguasaan materi pelajaran atau latihan secara khusus mengalih tangankan kasus siswa tersebut pada guru maple atau praktik untuk mendapatkan pengajaran atau latihan pembenahan dan progam pengayaan guru pembimbing juga mengalih tangankan permasalahan siswa kepada ahli-ahli lain yang ahli di dalam bidangnya masing-masing seperti dokter,psikater,ahli agama,polisi,dan lain-lain.

-